

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI SISWA TUNARUNGU  
DI SLB TPI MEDAN

Disusun oleh:

Nama: Tanzilal Darti

NPM: 1203110053

Konsentrasi: Hubungan Masyarakat

Program Studi Ilmu Komunikasi



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA

MEDAN

2017

## PERNYATAAN



Dengan ini saya Tanzilal Darti NPM: 1203110053, Menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-Undang termaksud pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil hasil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus di hukum menurut atau sesuai Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima saksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 17 April 2017

Yang Menyatakan,

**Tanzilal Darti**

## **ABSTRAK**

### **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA TUNARUNGU DI SLB TPI MEDAN**

**TANZILAL DARTI**  
**NPM: 1203110053**

Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan prestasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pendidikan Islam (TPI) kecamatan medan amplas, Medan, khususnya prestasi non akademik.

Pendekatan teori yang digunakan adalah teori interpersonal yang memiliki prespektif yaitu prespektif komponen, prespektif pengembangan, prespektif relasional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menggunakan teknik wawancara langsung sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu terdiri dari 2 guru dan 2 siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa tunarungu di SLB TPI Kota Medan adalah menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada sisi perhatian, empati dan rasa kekeluargaan. Semua itu bertujuan agar siswa dapat memahami maksud dari guru pada saat kegiatan non akademik sedang dilaksanakan.

Selain itu guru juga melakukan penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan kepada siswa untuk membentuk karakter mereka dan menjadikan siswa-siswanya menjadi memiliki sikap tanggung jawab. Peningkatan prestasi yang dicapai oleh siswa dilatar belakangi karena rasa nyaman dan rasa senang yang meliputi diri para siswa tersebut dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru pembimbing. Sehingga mereka fokus dan disiplin ketika latihan serta bisa memahami satu sama lain.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid, Prestasi, Tunarungu

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan anak supaya lebih progresif baik dalam perkembangan akademik maupun emosi sosialnya sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan anak bisa berkembang dengan lebih baik dan lebih optimal. Setiap individu berkembang sesuai dengan irama perkembangannya. Pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak ( Apriyanto, 2014:11).

Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan menjadi fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan belajar siswa. Dalam hal ini, peran guru menjadi lebih banyak memberikan dorongan dan sebagai fasilitator maupun motivator selama proses kegiatan pembelajaran dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak, dan diarahkan pada keberhasilan tujuan akhir pembelajaran yaitu agar memperoleh perubahan intelektual dan perubahan perilaku kearah pendewasaan (Delphie, 2006:69).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai tempat belajar khusus yang disebut sekolah luar biasa (SLB). Di tempat tersebut siswa berkebutuhan khusus dididik

untuk menjadi mandiri dan mumpuni secara intelektual maupun emosional. Peran guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terfokus pada kemampuan akademiknya saja, melainkan pada kemampuan non akademiknya.

Peneliti memilih SLB TPI (sekolah luar biasa taman pendidikan islam) Kota Medan sebagai tempat penelitian. SLB TPI adalah sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Kota Medan. Mereka tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan Islam. Maka dari itu tempat tersebut dinamakan Taman Pendidikan Islam. Lokasi SLB TPI itu sendiri berada di Jl. Sisingamangaraja km.7, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan.

Terdapat 115 siswa siswi berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB TPI. Banyak diantara mereka yang memiliki prestasi dibidang akademik maupun non akademi. Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes. Sedangkan untuk memahami pengertian prestasi non akademik harus mengerti dahulu apa itu kegiatan non akademik. Kegiatan non akademik di sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Definisi atau Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler sebenarnya sangat sederhana. Yakni kegiatan diluar materi pelajaran wajib sekolah. Adapun lebih mendetailnya pengertian ekstrakurikuler adalah sebagai berikut. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Maka dari itu prestasi non akademik dapat didefinisikan sebagai suatu pencapaian tertinggi atas kegiatan diluar materi pelajaran wajib sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler atau non

akademik ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010).

Kegiatan non akademik yang dapat diajarkan pada anak berkebutuhan khusus di SLB TPI sangatlah beragam dari olahraga sampai keterampilan khusus seperti menjahit, menenun, menyablon, memotong rambut dan keterampilan lainnya. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai kecerdasan yang sama dengan anak normal. Contohnya seperti pada anak tunarungu. Dengan fungsi pendengarannya yang kurang baik maka mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak tersebut dari berbagai aspek, seperti bahasa, berbicara, intelegensi, emosi, sosial dan prestasinya. Maka kemampuan non akademiknya harus lebih diperhatikan agar dapat menutupi kekurangan pada aspek lainnya.

Prestasi non akademik yang telah dicapai anak berkebutuhan khusus di SLB TPI kota Medan sangatlah beragam, mulai dari juara 2 bulu tangkis putra di olimpiade olahraga, juara 1 bulu tangkis putra, juara 2 lompat jauh putri di olimpiade olahraga, juara 1, 2, 3, 4 lomba kreatifitas putra/putri dll. Hal itu menunjukkan kemampuan non akademik anak berkebutuhan khusus di SLB TPI terbilang bagus karena mampu menjuarai berbagai event olahraga tersebut.

Bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Guru harus mampu menyampaikan pesan kepada siswa dengan baik. Guru juga diharapkan terus berupaya untuk mengembangkan cara berinteraksi dan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa tunarungu.

Hambatan pendengaran bagi anak tunarungu berpengaruh langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa ia dengar. dengan demikian perolehan bahasanya terhalang diakibatkan tidak mendengar.

Pendekatan komunikasi yang digunakan guru pendamping disana sangatlah beragam tergantung tipe-tipe anak berkebutuhan khusus yang akan didampinginya. Pola komunikasi yang tepat dapat membantu para siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk mencapai prestasi non akademik yang ditargetkan oleh sekolah. Mereka mampu menangkap dan memahi arahan dari para guru pendamping secara tepat. Pola komunikasi yang tepat yang dilakukan guru pendamping menjadikan siswa berkebutuhan khusus memiliki persamaan visi dan misi, sehingga hasil yang dicapai pun akan sesuai target yang diharapkan.

Meningkatkan prestasi anak tunarungu dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan atau motivasi agar dapat mengetahui dan memahami karakteristik dan membaca situasinya. Sebagaimana kompleksnya permasalahan pengaruh yang dimilikinya tentu semuanya akan berpengaruh kepada kemandirian dan kepandaian anak tunarungu.

Maka dari itu guru berperan sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini siswa tunarungu. Sebab guru tidak hanya berperan menjadi fasilitator dan motivator dibidang pengajaran akademik saja namun juga di bidang non akademik. Banyak siswa tunarungu yang dapat berprestasi dibidang non akademik yang mereka kuasai, bila diarahkan secara

baik dan tepat. Agar prestasi siswa tunarungu dalam bidang non akademik dapat ditingkatkan.

### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan prestasi siswa tunarungu di SLB TPI Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Siswa yang di gunakan sebagai objek penelitian ini yaitu siswa yang pendidikannya setara dengan sekolah menengah pertama (SMP).
2. Prestasi yang akan di teliti yaitu hanya prestasi non akademik.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tutjuan dan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan prestasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pendidikan Islam (TPI) kecamatan medan amplas, Medan, khususnya prestasi non akademik.

#### 2. Manfaat

- a. Manfaat Penelitian untuk meningkatkan dan mengoptimalkan prestasi siswa melalui pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid.



- b. Sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian mengenai pola komunikasi antar guru dan murid dalam meningkatkan prestasi siswa khususnya prestasi non akademik.

#### **E. Sistematika Penulisan**

BAB I	Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
BAB II	Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi, Komunikasi interpersonal, Pola Komunikasi, Pola komunikasi guru dan Murid, prestasi, anak disabilitas (berkelainan), anak tunarungu.
BAB III	Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, informan/naarasumber, definisi konsep, kategorisasi, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.
BAB IV	Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil wawancara, dan pembahasan.
BAB V	Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2007:46).

Menurut Everett M. Rogers dalam Mulyana (2007:69), mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Komunikasi amat esensial dalam pertumbuhan manusia. Para ahli ilmu sosial telah berkali-kali perkembangan kepribadian (Rakhmat, 2013:6).

Dari beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau makna

dari komunikator kepada komunikan melalui media untuk mendapatkan feedback atau tanggapan.

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui Feedback yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya menjawab atau melaksanakan pesan yang di sampaikan. Dari respon penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektivitas komunikasi (sanjaya, 2012:80).

### **1. Unsur-Unsur Komunikasi**

Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2007:69) menyebutkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- a. Sumber (*Source*) atau (*Sender*) atau (*Encoder*) atau Komunikator (*Communicator*) atau pembicaraan (*speaker*) atau originator. Adalah Pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara.
- b. Pesan, yaitu apa yang di komunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu: makna simbol yang di gunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. pesan bisa disampaikan melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan sebagainya).

- c. Saluran atau media. Yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh dapat merujuk pada bentuk pesan yang di sampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran non verbal. Saluran juga merujuk kepada penyajian pesan apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (sorat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi).
- d. Penerima (*Receiver*) atau (*Destinator*) atau (*Decoder*) Komunikate (*Communicatee*) atau khalayak (*Audience*) atau pendengar (*Listener*) atau penafsir (*Interpreter*). Adalah orang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini penyajian blik (*Decoding*).
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima Pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan prilaku ( dari tidak bersedia membeli barang yang di tawarkan menjadi bersedia membelinya), dan sebagainya.

## 2. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) tujuan komunikasi adalah sebagian berikut:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

## 3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

## 4. Teknik Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) klasifikasi teknik komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi Informatif (*informative communication*), yaitu suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikandi) mengerti dan tahu. Bisa kita temukan teknik ini pada semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa.
- b. Komunikasi Persuasif (*persuasive communication*), adalah suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain bersedia menerima suatu pesan atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan

atau kegiatan dan lain sebagainya. Teknik berlangsung dengan personal contact yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, menguasai.

- c. Komunikasi Pervasif (*pervasive communcation*), yaitu komunikasi yang sifatnya bisa membuat seseorang dapat merasakan dan meresapi suatu komunikasi yang dihadapi pada waktu itu, hingga orang tersebut dapat teringat secara terus menerus karena komunikasi yang didapat sudah menempel dan meresap pada fikiran orang tersebut.
- d. Komunikasi Koersif (*coersive communication*), adalah merupakan komunikasi yang bersifat paksaan dan prosesnya dilakukan dengan menggunakan tekanan sehingga salah satu pihak lebih lemah dibandingkan dengan pihak lainnya.
- e. Komunikasi Itruktif (*instuctive communiction*), adalah komunikasi yang berupa perintah yang bersifat mengancam. Tetapi ancamannya itu mengandung sesuatu yang dapat menjadikan seseorang itu melakukan perintahnya.
- f. Hubungan Manusiawi (*human ralation*), adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehidupan. Teknik berupa konseling, dimana konseling bersifat membantu orang lain dalam memecahkan masalahnya.

## 5. Hambatan Komunikasi

Ada banyak hambatan yang mengganggu jalannya proses komunikasi yang efektif. Menurut Effendy (2007:45-49) hambatan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Gangguan, ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya yang dapat dikatakan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.
  - 1) Gangguan mekanik (*mechanical channel noise*) adalah yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
  - 2) Gangguan semantik (*semantic noise*) gangguan gangguan ini yang berkesangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui pengguna bahasa. gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
- b. *Interest* atau kepentingan membuat orang selektif dalam menanggapi pesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

- c. Motivasi terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar pula kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan pihak yang bersangkutan
- d. Prasangka merupakan salah satu rintangan dan hambatan berat suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif.

Komunikasi bertujuan tersampaikan pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Mana kala pesan yang disampaikan dimaknai lain oleh penerima pesan, maka proses komunikasi bisa dikatakan gagal. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena adanya gangguan (noise) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi yang terjadi pada saluran dan channel yang dapat menghambat penyampaian pesan (Sanjaya, 2012:80-81).



Akibat gangguan (noise) tersebut memungkinkan penerima pesan tidak memahami dan tidak dapat menerima sama sekali pesan yang disampaikan (sanjaya, 2012:81).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi tidak bisa berjalan secara efektif karena adanya gangguan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan harapan komunikator dan komunikan.

## **6. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006:1).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs&Moss,2001:26).

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau

rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya *Human Communication* bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni:

a. Proses Komunikasi Secara Linear

Model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respond atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi - asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memersuasi oranglain, maka ia menyuntikkan satu ampul, persuasi kepada orang lain itu, sehingga oranglain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

b. Proses Komunikasi dua arah

Model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim yang mengirimkan informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons balik terhadap pesan dari pengirim (sender). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses beredar atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda,

dimana pada satu waktu bertindak sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai receiver, terus seperti itu sebaliknya.

c. Proses Komunikasi Secara transaksional

Komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi (Sandjaja,2002 Burhan 2006:258).

## **B. Komunikasi Antar pribadi**

Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik, dua orang) satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik, tiga orang) lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon.

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi

percakapan. Efek komunikasi antarpribadi tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek Konatif) dari komunikasinya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera berubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif. (Vardiansyah, 2004:30-310).

Memahami definisi komunikasi antar pribadi ada tiga perspektif, (Riswandi, 2009:81-84) yaitu:

#### 1. Perspektif Komponen

Dengan mengacu pada model komunikasi Harold Lasswell, komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

##### a. Pengirim-penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. memproduksi dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan.

##### b. Encoding-decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di kode atau di informasikan terlebih dahulu dengan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sedangkan decoding adalah

tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima.

c. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal atau non verbal, atau gabungan verbal dan non verbal.

d. Saluran

Komunikasi antarpribadi lazimnya para pelaku bertemu secara tatap muka, atau sebaliknya menggunakan suatu media seperti telepon, email.

e. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu kejernihan pesan dalam proses komunikasi, sehingga sering kali pesan-pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan-pesan yang diterima.

f. Umpan Balik

Umpan balik memainkan pesan sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara baik verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun nonverbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala). Umpan balik bisa positif, netral dan negatif.

g. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi

sulit jika para pelakunya mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

#### h. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya.

#### 2. Perspektif Proses Pengembangannya

Menurut perspektif ini, komunikasi adalah suatu proses yang berkembang yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal atau intim. Artinya ada peningkatan antara para pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

#### 3. Perspektif relasional

Menurut pandangan ini, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka. Misalnya komunikasi antarpribadi yang mencangkup disini adalah suami dan istri.

### **C. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid**

Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah :

1. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa).
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi.

3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain.

Komunikasi yang dilakukan guru khususnya pada penyandang disabilitas bukanlah suatu hal yang mudah, memang menjadi seorang guru merupakan suatu hal yang mulia karna bisa membimbing anak didik/siswa dari belum bisa menjadi bisa, dari belum tahu menjadi tahu, dan dari belum sukses menjadi sukses. Tetapi untuk guru ABK (Anak berkebutuhan khusus) juga secara langsung menjadi terapis, teman, sekaligus orangtua pengganti bagi ABK saat berada disekolah. Guru ABK biasanya ari latar belakang khusus seperti lulusan ilmu kependidikan luar biasa dan psikologi (Murtie,2014: 123).

Dalam peningkatan prestasi non akademik peran guru dinilai sangat penting. Guru dapat melihat potensi yang ada pada murid dan dapat mengarahkannya guna meningkatkan prestasi siswa atau murid tersebut. Pola komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam meningkatkan prestasi apabila memenuhi unsur-unsur kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openness) empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) (Devito,2005: 22).

#### **D. Pengertian Prestasi**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985: 40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990: 110)

bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan prestasi terbagi menjadi dua:

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang (Baiti, 2010). Prestasi setiap orang tidak selalu sama dalam berbagai bidang. akademik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keilmuan. Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes (Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2010). Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa nilai.

b. Prestasi Non Akademik

Kegiatan non akademik di sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Definisi atau Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler sebenarnya sangat sederhana. Yakni kegiatan diluar materi pelajaran wajib



sekolah. Adapun lebih mendetailnya pengertian ekstrakurikuler adalah sebagai berikut. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah yaitu:

- 1) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 2) Menyalurkan kemampuan yang dimiliki siswa dan memanfaatkannya sebaik mungkin dalam bidang pencapaian prestasi.
- 3) Sebagai sarana untuk mengisi waktu luang siswa agar tidak terbuang sia-sia dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sudah disediakan di sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan prestasi non akademik siswa tunarungu di SLB TPI. Hal ini di pengaruhi oleh lebih menonjolnya sisi non akademik dibandingkan akademik pada siswa yang berkebutuhan khusus.

## **E. Anak Disabilitas**

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Dalam istilah pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan istilah penyimpangan dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (kirk, 1970 , heward&orlansky, 1988, Efendi, 2008:2), atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak (Hallalan & Kauffman 1991).

## **F. Anak Tunarungu**

### **a. Pengertian Anak Tunarungu**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, Tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran secara etnologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat (Wasita, 2014: 17)

Menurut Mangunsong, yang dimaksud dengan “anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Kirk (1970) bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengaran pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual* (Efendi 2008:58).

Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia dimana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak demikian disebut tunarungu *post-lingual*. Jenjang keturunan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicara sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.

#### **b. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Menurut Efendi (2008:58) ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokan jenjangnya. Seseorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 Db. Kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang

masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal”, sebab pada kenyataannya orang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih dapat merespons macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.

Menurut Widjaya (2013:15-16) klasifikasi tunarungu ada terbagi dua, yaitu:

1) Klasifikasi umum

- a) *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- b) *Hard of bearing* (kurang dengar), yaitu menyandang tunarungu atau sedang dengan tingkat ketulian 20 - 90 dB

2) Klasifikasi khusus

- a) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seorang yang mengalami tunarungu ringan, ia sulit untuk merespons suara-suara yang daatangnya agak jauh. Pada kondisi demikian anak secara psikologis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan mendapatkan tempat duduk dengan baagian depan yang dekat dengan guru.
- b) Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seorang yang mengalami tunarungu sedang, ia

hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 *feet* secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami tunarungu seperti ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*bearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.

- c) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 70-90 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Anak tersebut juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
- d) Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB ke atas. Seseorang yang mengalami tunarungu tingkat yang sangat berat ini sudah tidak dapat merespons suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespons melalui getaran suara yang ada. Untuk kegiatan dan pendidikan dan aktivitas yang lainnya, penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual dan penglihatannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode ialah Suatu Prosedur Atau Cara Untuk Mengetahui Sesuatu Yang Mempunyai Langkah-Langkah Sistematis. Sedangkan Metodologi ialah Suatu Pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian (Usman, 2009:41).

Pada bagian ini diuraikan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang meliputi jenis penelitian, informan atau narasumber, definisi konsep, kategorisasi, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin, 2006:309).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014:329).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:8) menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menentukan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramat).

## **B. Informan atau Narasumber**

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2014:369).

Berdasarkan teknik purposive sampling, peneliti memilih informan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Yaitu guru-guru dibidang ekstrakurikuler seperti gur olahraga dan guru keterampilan, serta beberapa siswa berkebutuhan khusus yang berprestasi dibidang non akademik.

Adapun nama-nama informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Keterampilan:
  - Ibu Saniawati Larosa S.s (36)
2. Guru Olahraga:
  - Bapak Suparman (35)
3. Siswa Tunarungu Berprestasi:



- Jeffry (18)

#### 4. Siswa Tunarungu Berprestasi:

- Depha Mufli (15)

### **C. Definisi Konsep**

Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (Singarimbun, 2005:333).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Pola Komunikasi adalah sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.
2. Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka.
3. Prestasi adalah yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.
4. Prestasi non akademik kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar
5. Guru ABK adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pengajaran pada anak berkebutuhan khusus.
6. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya.

#### D. Kategorisasi

**Tabel 3.1**  
**Kategorisasi**

Konsep Teoritis	Indikator
1. Pola komunikasi inter personal guru	1. Empati 2. Sikap positif 3. Sikap mendukung 4. Sikap kesetaraan
2. Peningkatan prestasi non akademik siswa tunarungu	1. Membangun kepribadian 2. Membangun bakat dan minat 3. Menyalurkan kemampuan 4. Mengisi waktu luang

#### E. Kerangka Konsep

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti akan menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka konsep. Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Maka masalah tersebut digambarkan melalui kerangka konsep sebagai berikut:

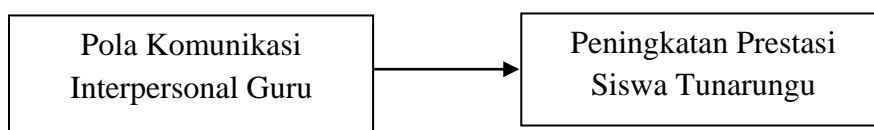


Diagram Konsep 5.1

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

### **1. Wawancara**

Adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti. Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

### **2. Penelitian Kepustakaan**

Dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku, website serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, analisis data kualitatif seiddel (Moleong, 2014:248), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan membuat jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

#### **H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan berlokasi di SLB (Sekolah Luar Biasa) TPI (Taman Pendidikan Islam) Jalan S.M. Raja KM 7 No.5 Kecamatan Medan Amplas, Medan.

##### 2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitiannya adalah dari bulan Januari 2017 – Maret 2017.

#### **I. Deskriptif Lokasi Penelitian**

##### **a. Identitas Sekolah**

- Nama Sekolah : SLB/ABC/TPI Medan
- NSS/NSPN : 002076008039/0204076008475
- Provinsi : Sumatera Utara
- Pemerintah Kota/Kab : Medan
- Kecamatan : Medan Amplas

- Desa/Kelurahan : Harjosari-1
- Jalan dan Nomor : Jl. SM. Raja KM. 7 No. 5 Medan
- Kode Pos : 20147
- Telepon : (061) 68758552
- Daerah : Perkotaan
- Status Sekolah : Swasta
- Kelompok Sekolah : B
- Akreditasi : Diakui
- Tahun Berdiri : 1986
- Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang
- Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- Lokasi Sekolah
  - Jarak Ke Pusat Kecamatan : 1 Km
  - Jarak Ke Pusat Kota/Kab : 10 Km
  - Terletak Pada Lintasan : Kodya Medan
- Organisasi Penyelenggara : Lembaga Swasta

#### **b. Visi Misi Sekolah**

- Visi

Sekolah sebagai wadah pengembangan potensi dan kreatifitas menuju hidup mandiri dan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Misi
  - Membina siswa untuk dapat hidup terampil sesuai dengan kemampuannya.

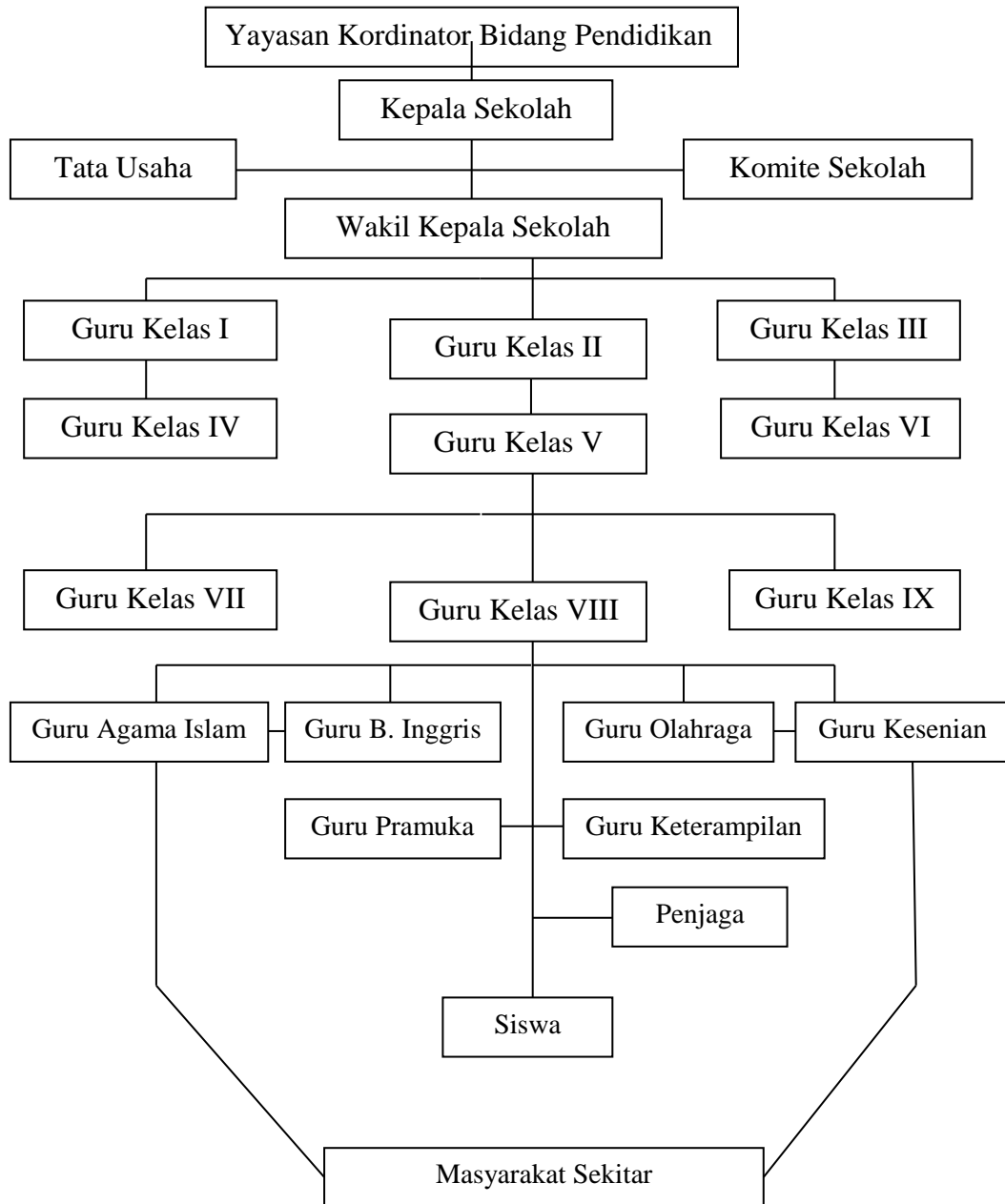
- Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya di masa depan.
- Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**c. Sarana dan Prasarana**

- Gedung Sekolah
- Ruang Kelas
- Ruang Guru
- Ruang Keterampilan
- Perpustakaan
- Ruangan Komputer
- Lapangan Olahraga
- Ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa)
- Taman
- Toilet atau Kamar Mandi
- Ruang Tunggu Orang Tua
- Mesjid
- Kantin

**d. Susunan Organisasi/Pengurus-Penyelenggara SLB TPI Medan**

Adapun susunan organisas/pengurus SLB TPI Medan akan ditunjukkan melalui gambar berikut.



**Gambar 3.2**  
**Struktur Organisasi**

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Data informan**

Tabel 4.1 Data Informan

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>JABATAN</b>
<b>1</b>	Saniawati larosa S.s.	36 tahun	Guru Keterampilan
<b>2</b>	Suparman	35 Tahun	Guru Olahraga
<b>3</b>	Jefri	17 Tahun	Siswa
<b>4</b>	Depha Mufli	15 Tahun	Siswa

**2. Pola komunikasi**

Hasil penelitian yang dideskripsikan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Maka dapat dijabarkan satu persatu tentang jawaban dari narasumber sehingga diperoleh data sebagai berikut:



Informan pertama bernama ibu Saniawati Larosa S.s usia 36 tahun dan memiliki jabatan sebagai guru ketrampilan. Ibu Saniawati menjelaskan bahwa prestasi yang diraih oleh siswa berkebutuhan khusus di SLB TPI Kota Medan lebih menonjol di bidang non akademik dibandingkan prestasi akademiknya. Banyak kejuaraan yang telah diikuti oleh para siswa berkebutuhan khusus di bidang non akademik, seperti kejuaraan olahraga maupun keterampilan lainnya. Hal itu menegaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih memiliki minat dalam bidang non akademik di sekolahnya.

*“prestasi anak-anak lebih menonjol di bidang non akademiknya dibandingkan prestasi akademik, dan banyak kejuaraan yang telah mereka ikuti”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Ibu Saniawati melakukan pendekatan komunikasi dengan memahami bahasa siswanya secara total atau menyeluruh dan mempelajari gerak bibir serta bahasa isyarat agar lebih mudah memahami maksud serta agar lebih lancar dalam berkomunikasi. Dengan cara itulah beliau dapat mengajar para siswanya secara lebih efektif.

*“pendekatan yang saya lakukan dengan cara memahami bahasa mereka secara total dan mempelajari gerak bibir serta bahasa isyarat, agar dapat lebih lancar mengajarnya”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Perhatian khusus juga diberikan kepada para siswa berkebutuhan khusus tersebut dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan rasa empati agar mereka mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka. Rasa percaya diri dan empati merupakan hal yang dibutuhkan para

siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai cita-citanya dengan segala keterbatasan yang mereka miliki dan Ibu Saniawati sadar akan hal tersebut. Sehingga dia mampu menciptakan suasana yang hangat dalam setiap kegiatan non akademik yang diajarkannya.

*“Perhatian khusus yang saya berikan adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan rasa empati terhadap siswa saya.”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Ibu Saniawati selalu memberikan motivasi dan membangun semangat para siswanya disetiap sela waktu kosong. Beliau juga memberikan waktu dan kesempatan lebih untuk para siswa dalam mengembangkan bakatnya tanpa ada paksaan dan target tertentu agar mereka tidak merasa tertekan pada saat latihan. Kenyamanan ketika latihan merupakan poin penting untuk meningkatkan kemampuan masing-masing siswa.

*“Saya selalu memberikan motivasi disela-sela waktu senggang dan memberikan waktu serta kesempatan yang lebih banyak untuk para siswa dalam mengembangkan bakatnya.”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Komunikasi yang digunakan untuk membangun kepribadian dan meningkatkan prestasi non akademik siswa berkebutuhan khusus tersebut yaitu dengan cara memberikan semangat serta pujian dalam latihan. Namun tetap memperhatikan sisi kedisiplinan didalamnya. Agar para siswa mampu menjalankan instuksi atau arahan yang diberikan oleh beliau secara tepat. Beliau tetap menggunakan sistem *reward* dan *punishment* dalam setiap

latihan yang dipimpinnya. Karena dengan cara tersebut siswa dapat lebih fokus ketika latihan sedang berlangsung.

*“Komunikasi yang saya gunakan sedikit tegas agar terbentuk karakter mereka, serta memberikan reward (pujian) dan punishment (hukuman) jika mereka tidak disiplin.”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Latihan ketrampilan yang dipimpin oleh Ibu Saniawati dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Latihan tersebut meliputi latihan ketrampilan dalam menggunakan komputer dan ketrampilan melukis. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah guna menunjang hal tersebut di atas sudah cukup lengkap. Itu artinya sekolah ikut memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan non akademik yang tersebut. Dengan fasilitas yang lengkap para siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal.

*“Saya ngajar keterampilan komputer dan melukis tiga kali seminggu dan fasilitas yang disediakan di SLB TPI juga sudah cukup lengkap.”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Pola komunikasi yang digunakannya untuk melakukan pendekatan terhadap seorang siswa adalah dengan memberikan mereka kenyamanan agar mereka tidak mudah bosan karena anak berkebutuhan khusus memiliki tipikal mudah bosan dan jenuh, maka beliau harus pandai membuat mereka nyaman ketika belajar. Kemudian dengan memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang khusus agar beliau mudah memahami minat mereka, dengan

bantuan gerakan tangan atau bahasa isyarat pun bisa dilakukan untuk mempermudah komunikasi:

*“Melakukan pendekatan dan memberikan perhatian khusus agar lebih mudah memahami mereka dengan itu pola komunikasinya lebih optimal”*

(Hasil wawancara dengan Ibu Saniawati Larosa S.s, Maret 2017).

Informan kedua bapak superman usia 35 tahun memiliki jabatan sebagai guru olahraga, beliau berkata bahwa prestasi non akademik para siswa di SLB TPI sangatlah baik bahkan lebih baik daripada prestasi akademiknya. Sebagai guru olahraga beliau memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi siswa tersebut, karena sebagian prestasi yang diraih adalah dibidang olahraga seperti bulu tangkis. Banyak siswa berkebutuhan khusus yang sudah masuk ke klub olahraga untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam bidang olahraga.

*“Prestasi non akademik mereka sangat baik karena sering latihan dan ikut di klub-klub olahraga diluar”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Superman Maret 2017).

Bapak superman menjelaskan bahwa beliau melakukan pendekatan komunikasi secara oral dan secara total. Itu artinya beliau melakukan komunikasi verbal dan non verbal atau menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh. Hal itu diperlukan agar siswa dapat memahami arahan dari bapak superman dalam latihannya secara menyeluruh dan tepat.

*“Pendekatan yang saya lakukan dengan cara komunikasi oral dan total bila perlu menggunakan bahasa isyarat ”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Superman Maret 2017).

Perhatian khusus yang dilakukan bapak superman dalam melakukan komunikasi yaitu dengan cara menanamkan nilai nilai moral pada setiap sesi

latihan, contohnya seperti menunjukkan sikap seportif dan sikap tanggung jawab. Hal itu berguna untuk menjadikan para siswa sebagai juara sejati dan mengarahkan mereka sebagai atlet profesional nantinya.

*“Saya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak seperti menanamkan nilai-nilai sportivitas dan tanggung jawab.”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Suparman Maret 2017).

Dalam setiap latihan Bapak Suparman tidak memberikan perhatian khusus terhadap siswa tertentu melainkan memperlakukan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswanya. Itu menunjukkan bahwa beliau sangat perhatian terhadap seluruh siswa dan memperlakukan mereka secara adil. Sehingga para siswa bahu membahu dalam meningkatkan bakatnya. Selain itu beliau selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswanya tanpa membedakan mana yang berbakat dan yang kurang berbakat.

*“Saya tidak pernah membedakan perlakuan kepada murid saya, saya juga selalu memotivasi mereka semua.”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Suparman Maret 2017).

Bapak Suparman menjelaskan bahwa beliau selalu melakukan pendekatan komunikasi yang lebih menekankan sisi kekeluargaan. Beliau memberikan arahan kepada para siswanya dengan penuh perhatian, agar mereka mampu melakukan yang terbaik pada saat latihan serta pada saat berkompetisi. Beliau mengatakan bahwa memberikan perhatian dan berkomunikasi secara kekeluargaan merupakan cara untuk membantu para siswa mencari tahu tentang minat yang diinginkannya serta dapat digunakan untuk membentuk kepribadiannya.

*“Komunikasi secara kekeluargaan dapat membantu melihat minat yang diinginkan murid saya, serta bisa juga dijadikan cara untuk membentuk kepribadiannya.”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Suparman Maret 2017).

Jadwal yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk latihan olahraga adalah seminggu dua kali, namun ada juga siswa yang menambah jam latihannya diluar jadwal sekolah dengan mengikuti klub-klub olahraga seperti bulutangkis. Beberapa siswa yang dipersiapkan untuk mengikuti kompetisi harus menjalankan latihan setiap harinya, agar dapat meraih target yang diinginkan. Fasilitas yang disediakan sekolah sudah mumpuni dan lengkap untuk beberapa cabang olahraga seperti bulutangkis dan tenis meja. Sehingga hal itu dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan para siswanya dan meningkatkan prestasi non akademik siswanya. Perhatian dari sekolah sangatlah dibutuhkan dalam hal ini, agar sekolah dapat terus mencetak siswa-siswa berbakat lainnya.

*“Jadwal olahraga dua kali seminggu, tapi kalau yang akan ikut kompetisi setiap hari harus latihan.*

*Fasilitas juga sudah lengkap untuk olahraga badminton dan tenis meja serta beberapa ketrampilan lain.”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Suparman Maret 2017).

Pola komunikasi yang digunakan untuk mengoptimalkan bakat siswa berkebutuhan khusus di SLB TPI dalam bidang non akademik menurut Bapak Suparman adalah dengan cara membuat program khusus bagi siswa-siswa berbakat seperti melakukan komunikasi dua arah agar para siswa bisa menceritakan keluh kesahnya pada saat latihan dan apa yang diinginkan ketika latihan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan porsi dan bentuk latihan

untuk anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga tidak salah menentukan program latihan seperti anak-anak normal lainnya.

*“Melakukan pola komunikasi yang lebih khusus dengan menerapkan komunikasi dua arah secara langsung, untuk mengetahui keluhan kesah siswa.”*

(Hasil wawancara dengan Bapak Suparman maret 2017).

### **3. Peningkatan prestasi**

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan peningkatan prestasi. Peningkatan prestasi yang terdapat pada siswa tunarungu SLB TPI Kota Medan tidak lepas dari peran para guru pendamping melalui ragam pola komunikasi yang mereka lakukan. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dibawah ini:

Informan yang pertama adalah Jefri, seorang siswa tunarungu di SLB TPI yang berusia 18 tahun. Jefri saat ini duduk dibangku SMA kelas 1 di sekolah tersebut. Dia memiliki bakat dalam bidang non akademik di sekolahnya yaitu pada cabang olahraga bulutangkis. Banyak kejuaraan yang telah dia ikuti dan ada beberapa yang dia menangkan hingga menjadi juara. Contohnya Juara 1 pada kejuaraan bulutangkis tingkat provinsi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kemudian juara 4 bulutangkis tingkat nasional untuk anak-anak berkebutuhan khusus pada tahun 2015 dan juara 2 bulutangkis tingkat nasional untuk anak-anak berkebutuhan khusus pada tahun 2016 lalu.

*“Saya pernah juara 1 bulutangkis tingkat provinsi 2015, juara 4 bulutangkis tingkat nasional 2015 dan juara 2 bulutangkis tingkat nasional 2016.”*

(Hasil wawancara dengan Jefri maret 2017).



Gambar 4.1  
Juara 1 tingkat provinsi 2015

Dia berlatih bulutangkis dengan dibantu oleh guru olahraga setiap harinya. Jefri selalu berlatih dengan giat dan mengikuti arahan dari guru pendampingnya atau guru olahraganya dengan baik. Sehingga berbagai prestasi bergengsi pernah diraihinya. Dia juga menambah porsi latihannya dengan mengikuti klub bulutangkis diluar sekolah, sehingga pengalaman dan ilmu yang didapatkannya menjadi semakin bertambah. Namun, semua prestasi yang didapatkannya adalah melalui proses panjang, dengan kerja keras, ketekunan dan do'a tanpa henti hingga menjadi juara.

*“Saya latihan tiap hari bersama pak guru, dan ikut klub diluar. Saya juga latihan dengan giat dan berdo'a.”*  
(Hasil wawancara dengan Jefri Maret 2017).

Peran guru pendamping disini nampak sangat penting untuk membimbing siswa kearah yang tepat. Mereka tidak hanya berperan sebagai guru pendamping saja, melainkan harus bisa berperan sebagai orang tua pengganti siswa tersebut ketika di sekolah. Hal itu dikarenakan kebanyakan siswa-siswa berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang



disekitarnya. Jefri mengatakan bahwa gurunya sangat membantunya dalam setiap latihan dan telah mengajarkannya hal-hal yang membuat dia bisa menjadi seorang juara.

*“Pak Guru sudah membantu saya hingga jadi seperti ini. Saya bisa menjadi juara karena dilatih dan diberi semangat olehnya.”*

(Hasil wawancara dengan Jefri Maret 2017).

Jefri mengatakan fasilitas yang ada di SLB TPI Kota Medan sudah lengkap khususnya untuk olahraga bulutangkis. Dia bisa berlatih setiap hari dan menggunakan fasilitas dari sekolah dengan kualitas yang masih bagus. Sehingga dapat meningkatkan prestasi non akademiknya. Selain itu, pola komunikasi yang dilakukan oleh para guru pendamping membuatnya nyaman dalam melaksanakan latihan. Dia merasa senang dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendampingnya.

*“Fasilitas di sekolah sudah lengkap, sehingga kami bisa latihan setiap hari. Pak guru juga membuat kami nyaman pas latihan, jadi kami merasa senang.”*

(Hasil wawancara dengan Jefri Maret 2017).

Informan kedua bernama Depha Mufli, dia salah satu siswa tunarungu berprestasi yang ada di SLB TPI Kota Medan. Saat ini usianya baru 15 tahun dan dia masih duduk dibangku SMP, akan tetapi dia sudah pernah menjuarai kompetisi tingkat nasional. Kompetisi yang dimenangkannya adalah Juara 2 kejuaraan animasi komputer tingkat nasional yang berlangsung di Padang tahun 2016.

*“Saya pernah mendapatkan Juara 2 di Lomba Animasi Komputer tingkat Nasional di Padang, tahun 2016.”*

(Hasil wawancara dengan Depha Mufti Maret 2017).

Sama seperti Jefri, Depha juga melakukan banyak latihan hingga menjadi seorang juara. Bimbingan dari guru pendamping dan bakat yang memang telah dimilikinya dibidang komputer menjadikannya seorang juara lomba animasi komputer tingkat nasional tahun 2016 lalu. Dia selalu giat berlatih baik di sekolah maupun ketika berada di rumah. Hobinya bermain komputer dapat tersalurkan dengan adanya kelas bimbingan ketrampilan komputer di SLB TPI Kota Medan.

*“Berlatih dengan giat di sekolah juga di rumah. Saya juga hobi main laptop.”*

(Hasil wawancara dengan Depha Mufti Maret 2017).



Gambar 4.2  
( latihan membuat animasi komputer )

Menurut Depha peran guru pendamping sangatlah banyak membantu dari yang awalnya hanya pandai bermain *game* di laptop saja hingga bisa membuat keterampilan animasi komputer dan mendapatkan juara tingkat nasional. Dia bekerja keras dalam latihan yang telah diajarkan oleh guru pendampingnya agar meningkat prestasi yang dimilikinya. Selain itu dia juga belajar mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya di rumah.

Sehingga apa yang telah diajarkan oleh gurunya dapat diingat dan dikembangkannya sendiri.

*“Awalnya saya hanya pandai bermain game saja, kemudian guru mengajarkan saya keterampilan animasi komputer dan saya juga sering berlatih di rumah.”*  
(Hasil wawancara dengan Depha Mufti Maret 2017).

Depha Mufti mengatakan bahwa fasilitas yang didapatkan di sekolah sudah lengkap. Seperti laptop dan ruang komputer yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan belajar siswanya. Dengan fasilitas yang lengkap tersebut dia merasa nyaman dalam belajar sehingga prestasinya dibidang ketrampilan animasi dapat terus ditingkatkannya. Diia juga merasa senang dengan cara guru pendampingnya menyampaikan materi pada saat latihan ketrampilan. Kenyamanan yang dibangun oleh para guru pendamping telah menumbuhkan semangat belajar bagi siswa tunarungu yang ada di SLB TPI Kota Medan.

*“Fasilitas di sekolah sudah lengkap, ada laptop dan ruang komputer disini. Saya juga senang diajari ketrampilan sama Bu Guru.”*  
(Hasil wawancara dengan Depha Mufti Maret 2017).

## **B. Pembahasan**

Pola komunikasi antara guru dengan murid merupakan sesuatu yang saling terkait satu sama lain. Pola komunikasi yang berjalan secara baik antara guru dan murid akan membantu dalam peningkatan prestasi. Baik itu prestasi akademik maupun prestasi non akademi. Jika dalam prestasi akademik lebih ditekankan pada sisi teoritisnya maka pada prestasi non akademik lebih ditekankan sisi

praktiknya. Peningkatan prestasi non akademik sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan ketrampilan para guru.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang pola komunikasi antara guru dan murid di SLB TPI Kota Medan. Pola komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa tunarungu di sekolah tersebut. Banyak siswa berprestasi pada bidang non akademik di SLB TPI Kota Medan. Ada yang telah menjuarai kompetisi tingkat nasional dan provinsi. Semua itu tidak lepas dari peran guru pendamping yang selalu memberikan bimbingan kepada mereka.

Prestasi non akademik di sekolah tersebut lebih menonjol dibandingkan prestasi akademiknya. Banyak prestasi non akademik yang telah diraih oleh siswa tunarungu di SLB TPI Kota Medan, diantaranya adalah juara 1 bulu tangkis tingkat provinsi, juara 4 bulutangkis tingkat nasional 2015, juara 2 lomba bulutangkis tingkat nasional 2016, serta juara 2 lomba animasi komputer tingkat nasional 2016. Sederet prestasi tersebut membuktikan bahwa siswa tunarungu di SLB TPI memiliki kemampuan yang baik dibidang non akademik.

Hal itu juga menunjukkan bahwa banyak siswa berbakat di bidang non akademik baik olahraga maupun keterampilan yang berada di sekolah tersebut. Memang pada dasarnya anak berkebutuhan khusus akan sulit untuk berprestasi dibidang akademik, hal itu dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Namun potensi dibidang non akademik sangatlah terbuka lebar, sehingga banyak tenaga pengajar yang lebih memfokuskan kemampuan non akademik siswa berkebutuhan khusus dibandingkan kemampuan akademiknya. Karena nantinya kemampuan

tersebut akan berguna untuk menjalani hidup dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar di SLB TPI Kota Medan adalah dengan memahami bahasa mereka secara total. Para guru pembimbing diharuskan mampu melakukan komunikasi secara bahasa isyarat maupu secara oral atau gerak bibir dengan para siswa tunarungu. Itu bertujuan agar komunikasi dapat berjalan lebih lancar dan tidak terjadi kegagalan komunikasi yang dapat mengakibatkan tidak tersampainya pesan secara benar dan tepat. Pada bidang non akademik komunikasi secara non verbal sangatlah berguna, karena para guru dapat mempraktekkan apa yang akan diajarkannya kemudian diikuti oleh siswanya.

Perhatian dan nilai-nilai positif yang diberikan oleh guru kepada siswa tunarungu, dapat membantu untuk membentuk karakter dan meningkatkan prestasinya. Guru pendamping juga menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, kedisiplinan dan tanggung jawab pada setiap sesi latihannya. Hal tersebut berguna sebagai bekal untuk siswa tunarungu sebelum mengikuti kompetisi atau kejuaraan dibidang non akademik. Guru juga harus jeli dalam melihat bakat dan minat para siswa tunarungu agar dapat diarahkan secara tepat sehingga dapat membantu siswa tersebut mencapai apa yang diinginkan olehnya. Selain itu pemberian penghargaan (*rewards*) dan hukuman (*punishment*) juga dilakukan oleh guru pendamping untuk membantu meningkatkan kedisiplinan para siswanya.

Sekolah sudah mengatur jadwal untuk kegiatan non akademik yang diadakan setiap minggunya. Ada kegiatan yang dilakukan setiap tiga kali

seminggu dan juga setiap dua kali seminggu. Setiap siswa berhak mengikuti kegiatan non akademik yang ada sesuai minat dan bakat yang mereka miliki, tanpa dibeda-bedakan. Namun demikian untuk siswa yang akan mengikuti kompetisi latihan dilakukan setiap harinya agar dapat meraih hasil yang maksimal ketika bertanding.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sudah cukup lengkap dan dapat menunjang kegiatan non akademik siswa tunarungu. Baik fasilitas untuk olahraga maupun untuk ketrampilan sudah banyak yang tersedia di SLB TPI Kota Medan. Kelengkapan fasilitas yang ada dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya, namun tetap harus sejalan dengan pola komunikasi yang digunakan guru atau tenaga pengajar. Karena akan percuma jika fasilitas lengkap namun para guru pendamping tidak mampu untuk membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Guru pendamping menggunakan pendekatan komunikasi yang dibangun atas dasar kekeluargaan sehingga murid merasakan rasa nyaman dan senang ketika mengikuti kegiatan atau latihan di sekolah. Guru pendamping juga menerapkan pola komunikasi dua arah agar dapat menerima masukan dari siswanya, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak membebani mereka. Pola komunikasi diatas juga dapat membangun rasa percaya diri siswa dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hingga pada akhirnya peningkatan prestasi non akademik dapat dicapai sesuai target yang diinginkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa tunanrungu. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa tunarungu di SLB TPI Kota Medan adalah menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada sisi perhatian, empati dan rasa kekeluargaan. Semua itu bertujuan agar siswa dapat memahami maksud dari guru pada saat kegiatan non akademik sedang dilaksanakan. Selain itu guru juga melakukan penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan kepada siswa untuk membentuk karakter mereka dan menjadikan siswa-siswanya menjadi memiliki sikap tanggung jawab.
2. Peningkatan prestasi yang dicapai oleh siswa dilatar belakangi karena rasa nyaman dan rasa senang yang meliputi diri para siswa tersebut dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru pembimbing. Sehingga mereka fokus dan disiplin ketika latihan serta bisa memahami satu sama lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka didapatkan saran yang membangun, sebagai berikut:

1. Guru di harapkan lebih maksimal dalam membangun kepribadin anak berkeburuhan khusus agar minat dan bakat mereka tersalurkan. Guru pendamping juga harus lebih menerapkan pola komunikasi dua arah agar dapat menerima masukan dari siswanya, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak membebani mereka.
2. Para guru pembimbing diharuskan lebih mampu melakukan komunikasi secara bahasa isyarat maupu secara oral atau gerak bibir dengan para siswa tunarungu, agar komunikasi antara guru dan murid lebih maksimal dan saling memahai satu sama lain.
3. Guru juga harus jeli dalam melihat bakat dan minat para siswa tunarungu agar dapat diarahkan secara tepat sehingga dapat membantu siswa tersebut mencapai apa yang diinginkan olehnya
4. Guru harus lebih banyak memberikan Jadwal – jadwal untuk menyalurkan bakat para siswa berkebutuhan khusus, karna anak berkebutuhan khusus lebih aktif dan senang dalam bidang non akademik seperti olahraga dan keterampilan agar bakat- bakat mereka meningkat hingga menjadi juara.
5. akan percuma jika fasilitas lengkap namun para guru pendamping tidak mampu untuk membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman. Di sini peran guru pendamping harus bisa membuat anak berkebutuhan khusus



nyaman dalam latihan agar mereka mudah memahami apa yang telah dipelajarinya.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Apriyanto, Nunug, 2014. Seluk Beluk Tunarungu dan Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalita
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2006. Sosiologi Komunikasi “Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat”. Jakarta : Kencana.
- Delphie, Bandi. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditma
- Devito, Joseph H. 2005. The Interpersonal Communication. Book. Person Education. Inc
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gagne, E.D. 1985. The Cognitive Psychology of School Learning. Boston-Toronto: Little, Brown and Winston.
- Moleong, Lexy J, 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosda
- Murtie, Afin. 2014. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: maxima.

- Rakhmat, Alfa Noor, 2013. Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia.
- Riswandi, 2009. Ilmu Komunikasi (cetakan pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina, 2012. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Singarimbun, Masri, 2005. Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3ES.
- Sunarto, 2006. Pengantar Manajemen Pemasaran. Cet 1. Yogyakarta: Ust press.
- Usman, Husaini, 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. 2004. Pengertian Ilmu Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wasita, Ahmad, 2014. Selak-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.
- Widjaya, ardhi, 2013. Memahami Anak Tunarungu. Yogyakarta: Familia
- Yusuf , A Muri, 2004. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana.